

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, yang mewajibkan pemeluknya untuk menyebarkan Islam ke seluruh dunia sebagai anugerah dari *rahmatan lil al-'alamîn*. Ketika agama Islam digunakan sebagai pedoman dalam hidup dan diikuti secara konsisten dan konsekuen, Islam menjanjikan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Cara dan upaya untuk menyebarkan agama Islam yaitu dengan cara berdakwah.

Dakwah adalah suatu kegiatan yang bersifat menyeru, memanggil, mengajak kepada jalan kebaikan dan menjauhi perbuatan yang dilarang. Dakwah merupakan salah satu bentuk penyuluhan yang didalamnya juga terdapat seruan dan ajakan untuk memperbaiki diri dan membawa kejalan yang benar.

Penyuluhan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *Counseling*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyuluhan ialah suatu pemberi penerangan, petunjuk jalan.¹ Penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah dengan cara *face to face*.

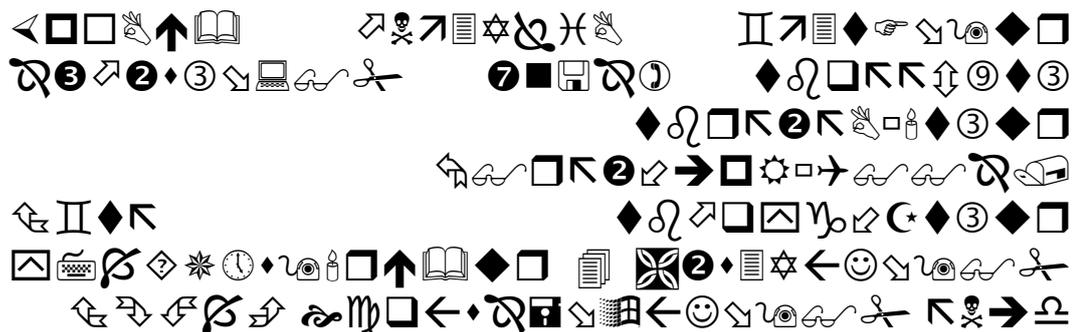
Penyuluh agama adalah salah satu dari sekian banyak profesi yang berperan penting dalam penyebaran dakwah Islam. Pelaksanaan penyuluhan

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 852.

dilakukan sesuai dengan tujuan penyuluhan. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan terarah sesuai sasaran penyuluhan. Karena tugas penyuluhan ini merupakan tugas yang begitu mulia dan harus didukung dengan ilmu dan kemampuan dari masing-masing penyuluh. Penyuluh Agama sudah diberikan tugas dan wewenang oleh kementerian agama berupa tanggung jawab untuk melakukan penyuluhan, dan seorang penyuluh harus bisa mendorong para masyarakat nya untuk membangun moral, etika dan ketakwaan nya terhadap Allah SWT.

Sebagai seorang penyuluh agama, penyuluh harus memiliki ilmu dan wawasan yang luas terutama dalam ilmu agama. Agar saat terjun langsung kelapangan penyuluh akan siap dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ada di masyarakat sehingga akan mempermudah dalam pelaksanaan sebagai seorang penyuluh agama.

Seperti yang ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran/3:104



Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”.²

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 63.

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan setiap muslim agar mengajak manusia kepada jalan kebaikan, dan menyuruh perbuatan ma'ruf, dan mencegah perbuatan yang munkar. Dan hendaklah diantara setiap muslim ada segolongan orang yang terus menerus untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari yang munkar. Sungguh mereka itulah orang-orang yang beruntung karena mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Seperti yang disebutkan dalam kitab hadist Shahih Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW Bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ

أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya : “Barangsiapa diantara kalian melihat suatu kemungkaran, hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya. Dan jika tidak mampu maka dengan lisannya. Dan jika masih tidak mampu juga, maka dengan hatinya. Yang demikian itu adalah selemah lemahnya iman”.³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa dakwah dalam arti yang luas adalah kewajiban bagi seluruh umat Islam yang mukalaf, tanpa terkecuali. Karena dakwah merupakan inti dari amar ma'ruf dan nahi munkar, yang merupakan kunci kesejahteraan dan keselamatan manusia.

Kata membina mempunyai arti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

³ Arba'in Linnawawi, *No Title* (Kandangan: Sahabat Mitra Pengetahuan, n.d.), 43.

Membina dalam tujuan ajaran Islam, ialah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa setara dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Membina dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha untuk menjadi lebih baik, maju dan sempurna, dan kata bakunya adalah bina yang meliputi kata pembinaan, yang berarti usaha, tindakan. Sedangkan dalam pengertian lain, pembinaan pada hakikatnya adalah adalah membantu dalam pengembangan kepribadian seseorang agar memiliki kemampuan untuk membantu dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.⁴

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW beliau bukan hanya seorang Nabi dan Rasul yang mengajarkan agama, tetapi beliau juga seorang pemimpin serta panutan yang baik bagi seluruh umat nya. Sebagai pemimpin dan panutan para umat nya beliau banyak melakukan pembinaan dalam berbagai bidang. Diantaranya yaitu dalam bidang agama, sosial dan lain sebagainya.

Majelis taklim adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar sesuai ajaran Islam melalui berbagai kegiatan yang bernuansa Islamiyah. Majelis taklim sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, beliau memberikan pengajaran pembelajaran agama Islam yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi. Tetapi setelah Nabi Muhammad SAW mendapatkan wahyu, beliau

⁴ Ludovikus Bomans Wadu dan Yustina Jaisa, *"Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi"* VOL. 2 (2017): 135.

menyebarkan agama Islam secara terang-terangan, dan beliau mulai memberikan taklim kepada umat nya secara terbuka.

Begitu pula dengan Ustaz Ali Musthofa seorang dai sekaligus penyuluh agama di Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. Beliau sudah lama membangun dan memimpin majelis taklim pada tahun 2016 sejak awal beliau menjadi seorang penyuluh agama. Majelis taklim yang beliau pimpin ini sudah berjalan kurang lebih 10 Tahun sampai sekarang dari tahun 2013-2022. Pelaksanaan majelis taklim beliau yaitu setiap malam sabtu setelah salat Isya dan bertempat langsung dikediaman beliau sendiri. Dari tahun 2013 sampai awal 2020 tempat pelaksanaan majelis taklim di tempat rumah beliau sendiri, dan tepatnya pada tahun 2021 setelah hari raya idul fitri sampai sekarang pelaksanaan majelis taklim beliau yaitu di aula. Aula tersebut bertempat di samping rumah beliau sendiri di Jl. Jamrud RT. 11 Desa Sungai Danau Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan.

Pelaksanaan majelis taklim beliau dilakukan setiap malam Sabtu, dan dalam sebulan majelis taklim bisa dilaksanakan 4 kali atau 5 kali dalam 1 bulan tergantung waktu yang dimiliki oleh pengisi materi ceramah agama dalam majelis taklim tersebut. Selain ceramah agama dalam majelis tersebut juga ada tadarus Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, zikir dan selawat.

Pada awalnya pengisi materi ceramah agama hanya beliau sendiri yaitu Ustaz Ali Musthofa sejak awal majelis taklim itu di bangun dari tahun 2013-

2020. Lalu, pada tahun 2021 ada penambahan 1 orang pemateri yaitu Ustaz Khairi Syaf'ani, STH.I. Materi ceramah agama yang disampaikan oleh Ustaz Ali Musthofa yaitu kitab *Fathul Qarib* Sedangkan Ustaz Khairi Syaf'ani, STH.I yaitu kitab *Ilmu Tasawuf*. Pelaksanaan majelis taklim Babussalam ini hanya diikuti oleh para kaum laki-laki terutama para kaum remaja yang berumur belasan tahun dari umur 12-20 Tahun dan ada juga dari kalangan bapak-bapak hingga yang lanjut usia. Jemaah yang datang pun berasal dari desa mana saja karena majelis yang beliau laksanakan ini bersifat umum tetapi khusus untuk kaum laki-laki saja.

Yang dilakukan oleh Ustaz Ali Musthofa ini merupakan salah satu bentuk penyuluh agama yang mengajak para masyarakat dan jemaahnya untuk selalu memperbaiki diri, serta dapat membentengi diri sendiri dalam menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama.

Berdasarkan uraian singkat di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kegiatan penyuluh dengan judul **“PERANAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMBINA MAJELIS TAKLIM BABUSSALAM DI KECAMATAN SATUI KABUPATEN TANAH BUMBU”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan penyuluh agama dalam membina majelis taklim Babussalam di Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama di majelis taklim Babussalam di Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Mengetahui peranan penyuluh agama dalam membina majelis taklim Babusalam di Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung penyuluh agama di majelis taklim Babussalam di Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dalam penelitian ini:

1. Akademis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna secara akademis yaitu untuk menambah wawasan secara luas mengenai peranan penyuluh agama dalam membina majelis taklim Babussalam untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai keagamaan sekaligus menambah rasa kecintaan

terhadap Nabi Muhammad SAW di Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan tambahan referensi dan masukan para penyuluh agama sebagai bekal dalam melakukan penyuluhan ditengah-tengah masyarakat khususnya di Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan batasan agar lebih jelas dan juga terarah, maka penulis memberikan ruang lingkup pembahasan sebagai berikut:

1. Peranan berasal dari kata “Peran” yang berarti pemain sandiwara. Dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti tindakan yang dilakukan oleh seseorang di dalam suatu peristiwa. Kata peran mendapat akhiran “an” menjadi peranan yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama.⁵ Sedangkan menurut Soerjono Soekanto menyatakan bahwa peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi dan sebagai sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan.⁶ Jadi, pada pembahasan peranan Penyuluh Agama dalam penelitian ini diartikan

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 215.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 269.

sebagai tugas utama yang harus dilakukan dan dilaksanakan oleh seorang Penyuluh Agama.

2. Penyuluh Agama terdiri dari dua kata yaitu penyuluh dan agama, penyuluh merupakan suatu pemberian bantuan yang dilakukan dalam secara tatap muka antar dua orang atau lebih, yang satu karena keahliannya membantu orang lain agar mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya.⁷ Sedangkan agama adalah suatu ajaran yang datang dari tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai ajaran.⁸ Penyuluh agama sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985 adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹ Penyuluh Agama Islam terbagi menjadi dua bagian yaitu Penyuluh Agama Fungsional (PAF) atau PNS adalah penyuluh yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan Agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa Agama.¹⁰ Dan yang kedua Penyuluh Agama Honorar (PAH) atau Non PNS adalah petugas penyuluhan keagamaan yang berada dibawah Kantor

⁷ E. A. Murno, *Penyuluhan (Counseling)*, Cet. 1. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), 7.

⁸ Achmad Mubarok, *Konseling Agama Teori Dan Kasus*, Cet. 1. (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2000). 2.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mencari Format Ideal Pemberdayaan Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan* (Jakarta: Puslitbag Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2014), 5–7.

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama* (Sulawesi Selatan: Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf, 2015), 5.

Urusan Agama (KUA) dengan mendapatkan surat kerja (SK) dari Kepala Kantor Wilayah Departemen setempat untuk diperbantukan di daerah-daerah yang mendapat honor dari Departemen Agama karena melaksanakan fungsinya.¹¹ Penyuluh agama yang dimaksud penulis yang seorang penyuluh agama Honorer atau Non PNS adalah Ustaz Ali Musthofa.

3. Majelis Taklim merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur. Dan diikuti jemaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun antara sesama manusia dengan Allah SWT. Antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.¹² Maksud majelis taklim pada penelitian disini adalah majelis taklim Babussalam yang di pimpin oleh Ustaz Ali Musthofa yang bertindak sebagai Penyuluh Agama sekaligus sebagai seorang dai. Kegiatan majelis taklim Babussalam dilaksanakan pada malam Sabtu setelah isya yang bertempat di kediaman beliau sendiri, yang terletak di Jl. Jamrud RT. 11 Desa Sungai Danau Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

¹¹ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, *Pedoman Peningkatan Penyuluhan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal, 1989), 5.

¹² Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Majelis Taklim* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, 2003), 1.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian ini, penulis menemukan beberapa kemiripan dalam karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu, yaitu:

1. Peranan Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam Dakwah Islamiyah di Kecamatan Banjarmasin Timur. Oleh Hilya Soviati Mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) pada tahun 2018.

- a. Persamaan

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan juga memiliki kesamaan pada variabel penelitian yaitu terletak pada peranan penyuluh agama.

- b. Perbedaan

Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada peranan penyuluh agama Islam fungsional dalam dakwah islamiyah. Sedangkan penulis lebih menekankan pada peranan penyuluh agama dalam membina majelis taklim.

2. Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Salat Berjemaah Masyarakat di Desa Jojjolo Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa. Oleh Andi Nurkhalid Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) pada tahun 2018.

a. Persamaan

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan juga memiliki kesamaan pada variabel penelitian yaitu terletak pada peranan penyuluh agama.

b. Perbedaan

Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada peranan penyuluh agama dalam meningkatkan salat berjemaah masyarakat. Sedangkan penulis lebih menekankan pada peranan penyuluh agama dalam membina majelis taklim.

3. Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagaman Anak di Desa Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa oleh Nur Endang Sukmawati Mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) pada tahun 2017.

a. Persamaan

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan juga memiliki kesamaan pada variabel penelitian yaitu terletak pada peranan penyuluh agama.

b. Perbedaan

Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada peranan penyuluh agama dalam meningkatkan mutu pendidikan keberagaman anak. Sedangkan penulis lebih menekankan pada peranan penyuluh agama dalam membina majelis taklim.

G. Sistematika Penelitian

Sifat sistematis penelitian adalah untuk memudahkan penelitian, maka penulis melakukan pembahasan yang sistematis atas dasar bab demi bab yaitu:

BAB I Membuat Pendahuluan, yang terutama membahas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Sistematika Penelitian.

BAB II Kajian Teori meliputi : Peranan, Penyuluh, Penyuluh Agama, Majelis Taklim dan Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah.

BAB III Metode Penelitian, meliputi metode Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup, Bab ini berisi Simpulan dan Saran.